

# Jurnal Keperawatan Mersi

p-ISSN: [1979-7753](https://doi.org/10.30605/jkm.v8i3.1979-7753)

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>



## Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Agresifitas Remaja

Aris Fitriyani<sup>1</sup>, Esti Dwi Widayanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> *Jurusan Keperawatan Prodi DIII Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia*

Corresponding author: Aris Fitriyani

Email: aris.fitriyani@yahoo.co.id

Received: October 26<sup>th</sup>, 2019; Revised: November 26<sup>th</sup>, 2019; Accepted: December 27<sup>th</sup>, 2019

### ABSTRACT

Children aged three years who often suffer abuse from their parents will be aggressive at school age. Aggressive behavior will increase in line with the more frequent abuse experienced by children. To analyze the effect of verbal abuse behaviors of parents and aggressive adolescents. This study is a quantitative and qualitative research. Design research pre-post test and interview one-group design. Intervention by providing ways to stop the violence and the emotional impact of verbal abuse. 3 junior high student population in Private Purwokerto number of 607 students. The sample was taken by purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. The sample size is based on the formula Slovin many as 241. Location Yos Sudarso Sokaraja JSS research, Sokaraja Muhammadiyah junior high school, and junior high Kalibagor PGRI. The analysis used Pairs T-test with an error rate (alpha) used is 5% or 0.05. The majority of respondents 13 years of age, male gender, media and internet frequently watched TV, the spectacle of violence rarely seen, maternal age 20-61 years, 27-82 years of age of the father, mother and father's education respondents SD, is the mother's occupation household and respondent father's work is labor. No influence of verbal abuse of parents of adolescent aggressive behavior and there was no significant difference about the verbal abuse and agresifitas adolescents with  $p \geq$  results.

Keywords: Perilaku; verbal abuse of parents, teen aggressiveness

### Pendahuluan

Masa remaja atau *adolescent* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya diantara usia 13 dan 20 tahun (Perry & Potter.2005). Willis dalam Herawati (2014) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan

tidak mantap. Nurihsan & Agustin dalam Herawati (2014), bahwa setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, sehingga apabila remaja berperilaku seperti anak-anak, maka ia akan diajarkan untuk bertindak sesuai umurnya, begitu pula sebaliknya.

Perilaku agresif pada anak dalam 10 tahun belakangan ini, menjadi topik yang secara luas dibahas dalam perkembangan anak (Hyu Shindoh, et.al, 2012). Berdasarkan penelitian serupa menunjukkan perilaku agresif adalah faktor penting dalam terjadinya gangguan dalam masalah sosial, emosional, dan masalah psikologis anak kedepannya (Mathieson dan Crick, 2010; dan Crick, Ostov, Wenner, 2006 )

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (*action*). *Ekspose* dari berbagai ragam perwujudan dari perilaku agresif bisa dijumpai hampir pada setiap media massa, dan dalam kehidupan di lingkungan sehari-hari (Susantyo, 2011). Dari survey yang dilakukan oleh *The Youth Risk Behavioral Survey* (YRBS) selama tahun 2011 sebanyak 33 % anak usia 9-12 tahun dilaporkan melakukan agresif fisik. Dan persentase tertinggi terjadi pada anak usia 9 tahun (*The Center for Disease Control and Prevention* (CDC), 2012) (King, 2014).

Penelitian insiden perilaku agresif secara global di Indonesia belum ada tetapi terdapat penelitian yang membahas tentang insiden perilaku agresif di beberapa daerah di Indonesia. Hasil penelitian Fadillah di salah satu sekolah di kota Bandung memperoleh data perilaku agresif siswa sebanyak 33,6 % atau 39 dari 113 siswa (Kurniawan, 2014). Selain itu penelitian di salah satu Sekolah Dasar di Bogor menunjukkan sebanyak 53% dari 60 siswa pernah melakukan tindakan agresif di sekolah, dan perilaku agresif yang paling banyak ditemukan adalah perilaku agresi verbal sebesar 87% (Latifah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh *tulane university* memaparkan fakta bahwa anak-anak berusia tiga tahun yang sering mengalami *abuse* dari orang tuanya akan bersikap agresif pada masa usia sekolah. Perilaku agresif tersebut akan meningkat sejalan dengan lebih seringnya *abuse* yang dialami oleh anak (Suradi, 2013). Diantara anak usia sekolah, anak laki-laki yang pernah mengalami *abuse* dulunya akan berhubungan dengan masalah perilaku seperti agresif (Holmes 2013).

Tanggung jawab orang tua menurut Dorst (dikutip dalam Situngkir, 2014) yaitu mencintai dan memberikan perhatian, melindungi, dan membimbing, namun tidak jarang orang tua melakukan kekerasan atau *abuse* pada anak. Kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik,

mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Bagong, 2013). Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak (Herlina, 2010).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari survey pendahuluan dari 9 SMP dalam wilayah kota Kabupaten Banyumas didapatkan data jumlah siswa ada 6.992 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan untuk SMP Negeri. Sedangkan untuk jumlah populasi yang terdaftar di 3 SLTP swasta di wilayah kota Kabupaten Banyumas yaitu sejumlah 607 siswa. Hasil dari wawancara dari 5 guru Bimbingan Konseling (BK) di 5 sekolah didapatkan data bahwa kadang ditemukan anak yang suka meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menyakiti, menjelek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat terhadap temannya bahkan hampir setiap hari terjadi perilaku agresif di sekolah ini. Perilaku agresif yang ditampilkan siswa seperti : agresi fisik (berkelahi, merusak benda disekitar sekolah, mengganggu dan menyakiti sesama teman), agresi verbal (menghina sesama teman, mengeluarkan perkataan yang tidak baik) dan ada beberapa siswa yang masuk dalam kategori pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di sekolah.

Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan 27 siswa, 26 diantaranya berperilaku agresif dan 26 diantara siswa yang berperilaku agresif pernah menerima perilaku *child abuse* dari orang tua mereka, yaitu kekerasan psikis (dimarahi, dikatakan bodoh, dibentak, dipanggil dengan nada keras, tidak berguna, nakal) dan kekerasan fisik (dicubit, diancam, dilempari sesuatu dan di jeter). Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti tentang "Perilaku verbal abuse orang tua dan agresifitas remaja".

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kuantitatif dengan *design riset pre-post test one group* dan wawancara, dengan diberikan intervensi cara-cara menghentikan kekerasan emosional dan dampak verbal abuse yang diberikan pada orang tua. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa yang terdaftar di 3 SLTP wilayah kota Kabupaten Banyumas yaitu sejumlah 607 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah rencana dengan purposive sampling. Dimana jumlah sampel dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel menggunakan rumus Slovin yaitu 241 siswa. Uji yang digunakan uji *Pairs T-tes* dengan tingkat kesalahan (alpha) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Apabila p value < 0.05.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja telah dilaksanakan dari bulan Agustus 2016 dan berakhir pada November 2016 di tiga SLTP swasta di wilayah Kabupaten Banyumas Purwokerto. Responden penelitian ini sebanyak 241 siswa yang dengan memberikan intervensi kepada orang tua tentang cara menghentikan kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perilaku agresifitas.

Karakteristik responden penelitian berdasarkan umur usia paling mendominasi yaitu 13 tahun sebesar 53,1% dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 16 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki 56,8% dan perempuan 43,2%. Adapun media tontonan televisi atau internet sering ditonton yaitu 48,5% dan yang jarang adalah 38,6 %. Jenis tontonan kekerasan jarang ditonton yaitu 58,1 % dan yang sering menonton media kekerasan adalah 23,7%. Umur ibu dan ayah responden rata-rata 41,46 tahun dengan umur termuda 20 tahun dan tertua 61 tahun sedangkan umur ayah responden rata-rata 45,67 tahun dengan usia termuda 27 tahun dan tertua 82 tahun. Pendidikan ibu didominasi SD yaitu 56,8 % dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 62,2%, Sedangkan pendidikan ayah juga didominasi dengan SD yaitu 49,4% dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu 77,2%. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.**

**Perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua**

No	Variabel	Mean	Median	Std. Deviation	Min-Max
1	Perilaku verbal abuse pre intervensi	56,89	57	7,948	41-85
2	Perilaku verbal abuse post intervensi	57,60	57	9,214	40-92
3	Perilaku agresifitas remaja pre intervensi	55,42	56	9,153	34-87
4	Perilaku agresifitas remaja post intervensi	55,42	55	9,450	36-96

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku verbal abuse orang tua pre intervensi rata-rata adalah 56,89, dan perilaku verbal abuse orang tua post intervensi 57,60.

Pengaruh verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum diberikan intervensi Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.**

**Perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum diberikan intervensi pada orang tua.**

No	Variabel	N	Mean	Std.deviation
1	Verbal abuse pre intervensi	241	56,89	7,948
2	Agresifitas pre intervensi		55,42	9,153
	Total	241		

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis menunjukkan bahwa verbal abuse orang tua sebelum intervensi rata-rata adalah 56,89 dan perilaku agresifitas remaja sebelum dilakukan intervensi adalah 55,42.

Pengaruh verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse siswa SLTP Swasta Purwokerto dapat dilihat dalam Tabel dibawah ini :

**Tabel 3.**

**Perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja setelah diberikan intervensi pada orang tua.**

No	Variabel	N	Mean	Std.deviation
1	Verbal abuse post intervensi	241	57,60	9,214
2	Agresifitas post intervensi		55,42	9,450
Total		241		

Berdasarkan tabel 3 di atas bahwa hasil analisis diperoleh rata-rata verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua setelah diberikan intervensi adalah 57,60 dan agresifitas yang terjadi pada remaja setelah diberikan intervensi adalah 55,42.

Pengaruh verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse siswa SLTP Swasta Purwokerto dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.**

**Perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua.**

No	Variabel	N	Correlation	Sig. (p)
1	Verbal abuse dan agresifitas pre intervensi	241	-0,059	0,359
2	Verbal abuse dan agresifitas post intervensi		-0,035	0,591
Total		241		

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis baik verbal abuse dan agresifitas pre intervensi maupun post intervensi sama-sama tidak berpengaruh dengan nilai  $p= 0,359$  pre intervensi dan  $p= 0,591$  pada post intervensi.

Perbedaan perilaku agresifitas remaja pada siswa SLTP Swasta sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.**

**Perbedaan Perilaku agresifitas remaja pada siswa SLTP Swasta sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua.**

No	Variabel	N	Mean	Std.deviation	df	Sig.2-tailed
1	Perilaku agresifitas remaja pre intervensi	241	55,42	13,565	240	0,996

2	Perilaku agresifitas remaja post intervensi	55,42
Total		241

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa hasil analisis antara perilaku agresifitas yang terjadi pada remaja pada saat pre intervensi maupun post intervensi sama-sama tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna dengan nilai  $p= 0,996$ . Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa anak menyatakan bahwa :

“ Itu bu.....An.R yang sering marah-marrah sama ngantemi bu”

“ .....ia itu bu..... sering nakal dan marah-marrah bu”

“.....Bu....itu bu sukanya nyuruh-nyuruh dan gangguin aja bu...kalau di kelas juga sukanya ramai dan menang sendiri bu...”

Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa guru yang menyatakan bahwa sebagian besar anak jaman sekarang banyak yang sulit dikendalikan, banyak yang semaunya sendiri, kurang disiplin, kadang melawan perintah dari guru bahkan terkadang dijumpai anak yang berperilaku negatif seperti suka melempar atau mengambil barang punya temannya, marah-marrah, kurang menghormati guru bahkan terkadang ada yang sampai berkelahi dengan siswa lain. Ini diungkapkan juga oleh guru mungkin karena anak-anak jaman sekarang banyak terpengaruh atas tontonan televisi atau media internet yang sering mempertontonkan hal-hal kekerasan sehingga menganggap bahwa kekerasan itu dianggap suatu hal yang biasa.

Perbedaan Perilaku verbal abuse orang tua siswa SLTP Swasta sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5.**  
**Perbedaan perilaku verbal abuse orang tua pada siswa SLTP Swasta sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua.**

No	Variabel	N	Mean	Std.deviation	df	Sig.2-tailed
1	Perilaku verbal abuse pre intervensi	241	56,89	12,292	240	0,374
2	Perilaku verbal abuse post intervensi		57,60			

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa menyatakan bahwa :

“ .....Yah.....hampir tiap hari ibu memarahi anaknya, itu aja anak masih suka bawel, apa lagi kalau tidak dimarahi”

“..... kadang sering memaksakan pada anak untuk mengikuti kehendak saya bu.....dengan maksud agar anak disiplin”

“ Lah.....wong sering diomehi bae ora manut, apa maning nek ora diomahi”.

“Ya....nek ngundang seru ya sering, apa maning nek di undang ora nyaut-nyaut ya dadi kesuh maring anake lah bu...”

“.....Kalau menghukum anak kadang-kadang juga dilakukan kan dulu saya juga pernah dihukum juga sama orang tua katanya biar manut jadi ya saya lakukan juga buat anak saya dengan tujuan biar manut”

“.....Aku pernah nggitik maring anake bu....., sebabe wis rasa kesuh banget maring anake sing domongi angel”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua pernah melakukan tindak kekerasan verbal abuse pada anaknya berupa marah-marrah, memberikan label

“anak bawel, anak nakal”, memanggil dengan nada seru, bahkan cenderung ada tindakan ekstrim berupa pukulan.

Karakteristik dari responden berumur antara

13 sampai 16 tahun dan mayoritas usia adalah 13 tahun. Masa kanak-kanak awal yang berlangsung pada usia anak sejak 3 sampai dengan 12 tahun merupakan masa-masa penting yang mempengaruhi pembentukan jati diri seorang anak (Papalia & Old, 1987). Pada masa-masa ini anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan, dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu serta memperoleh kebebasan.

Dalam penelitian longitudinal terhadap remaja, Elliott (dalam Tremblay & Cairns, 2000) menemukan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangannya, remaja tergolong rentan berperilaku agresif, terutama jika terdapat faktor risiko yang menyertainya. Remaja yang agresif memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan (Myers, 2002; Larson, 2008), cenderung bereaksi dengan cepat terhadap dorongan agresinya, kurang dapat melakukan refleksi diri (Currie, 2004), dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Knorth, Klomp, Van der Bergh, & Noom, 2007).

Jenis kelamin pada penelitian ini didominasi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 56,8% dan perempuan 43,2%. Hal ini sesuai dengan fenomena dan persepsi yang ada bahwa pada anak laki-laki mempunyai kecenderungan untuk lebih berperilaku agresif dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang berbeda. Laki-laki terbukti lebih banyak terlibat tindakan agresif dibanding perempuan, dan pilihan agresi antara laki-laki dan perempuan terbukti berbeda. Perempuan lebih memilih agresi tidak langsung, sementara laki-laki lebih banyak terlibat pada tindak agresi langsung (Anderson & Bushman, 2002).

Media TV dan internet berdasarkan dari hasil penelitian ternyata 48,5% responden sering menonton TV dan internet bahkan dari 23,7% responden sering menonton tontonan kekerasan. Penayangan visual penuh kekerasan dan kesadisan di televisi akan sangat mempengaruhi perilaku pemirsanya, terutama anak-anak yang belum dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Masa kanak-kanak adalah masa dalam proses peniruan baik secara fisik maupun verbal, jadi apa yang dilihat dan didengar oleh anak sering kali

tanpa disadari ditirunya tak terkecuali ucapan dan perbuatan buruk sekalipun dari sekelilingnya (Anantasari, 2006). Anak yang sering menonton tayangan-tayangan agresif cenderung lebih agresif daripada anak lain pada umumnya (Anantasari, 2006). Melihat perilaku agresif dan keras di televisi juga mendorong anak menjadi agresif. Kadang Kadang acara anak-anak mengandung tindak kekerasan seperti acara orang dewasa. Bahkan film kartun pun memberi contoh perilaku agresif (Sylvia dalam Syarif, 2013).

Tayangan film kekerasan sebagai pemicu tindakan agresif, tayangan komersial memicu semangat konsumtif, tayangan film-film misteri atau sejenis merupakan pemicu rasa takut atau cemas pada anak-anak. Tayangan kekerasan menyebabkan anak-anak kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan dalam interaksi mereka sehari-hari. Salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan dan perilaku agresif di kalangan komunitas anak-anak adalah akibat tayangan kekerasan yang terus menerus mereka saksikan melalui layar kaca. Selanjutnya tayangan kekerasan membentuk persepsi anak-anak bahwa dunia ini penuh dengan kekerasan. Kebanyakan anak-anak yang menonton tayangan kekerasan, umumnya kurang mendapat penjelasan dari orang tua atau orang dewasa disekitar mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa tindakan kekerasan bukanlah perbuatan yang salah dan boleh dilakukan terhadap siapa saja (Surbakti, 2008).

Pendidikan ibu dan ayah responden mayoritas adalah SD yaitu untuk ibu mencapai 56,8% sedangkan untuk ayah 49,4%. Salah satu karakteristik orang tua yang potensial melakukan tindakan kekerasan kepada anak-anaknya adalah orang tua yang kurang berpendidikan. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah memungkinkan seseorang untuk kurang dalam menerima stimulus berupa informasi mengenai kekerasan verbal pada anak sehingga meningkatkan terjadinya perilaku kekerasan verbal pada anak. Penelitian Sutandio (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan orang tua dengan pola asuh orang tua anak jalanan dalam memberikan pengasuhan anak. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilakunya.

Pekerjaan ibu mayoritas adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu mencapai 62,7% dan pekerjaan ayah responden mayoritas adalah buruh yaitu sebesar 77,2. Ibu dan ayah responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang bervariasi diantaranya sebagai petani, buruh, Pegawai Negeri Sipil, ibu rumah tangga dan lain sebagainya. Hal ini dikaitkan dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah responden dalam penelitian ini. Keanekaragaman tingkat pendidikan responden mengakibatkan variasi dari pekerjaannya.

Keanekaragaman pekerjaan dapat menjadi tolak ukur dalam hal tinggi rendahnya penghasilan. Dari hasil penelitian dengan pekerjaan ayah yang sebagian besar sebagai buruh dan ibu hanya sebagai ibu rumah tangga saja dapat dijadikan sebagai keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah yang berada dalam garis kemiskinan. Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau tekanan ekonomi. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya (misalnya, tidak bekerja) dan disebabkan mereka mempunyai jalan masuk terbatas kedalam sumber ekonomi.

Kemiskinan yang dihadapi oleh sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan pada anak. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problema keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan kepada anak-anak.

Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, disertai dengan kemarahan/ kekecewaan pada pasangan karena ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap milik orang tua, anak menjadi paling mudah menjadi sasaran.

Selain karakteristik diatas faktor usia dari kedua orang tua dimana untuk umur ibu 20-61 tahun, umur ayah 27-82 tahun. Rentang usia yang bervariasi antara usia 20-82 tahun menunjukkan adanya perbedaan dalam hal kematangan emosionalnya dan penguasaan emosionalnya serta didalam pengalaman hidupnya.

Orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Pengalaman orang tua yang dulu dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil.

Berdasarkan dari hasil penelitian verbal abuse orang tua sebelum diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse rata-rata 56,89 terhadap anak remaja mempunyai perilaku agresif rata-rata 55,42 dan pengaruh yang tidak signifikan dengan  $p=0,359$ . Sedangkan untuk verbal abuse orang tua terhadap perilaku agresifitas setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse mempunyai rata-rata 57,60 untuk verbal abuse dan perilaku agresifitas rata-rata 55,42 dengan  $p=0,591$  yang berarti juga tidak ada pengaruhnya antara verbal abuse orang tua terhadap perilaku agresifitas remaja setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse. Begitu juga dengan hasil analisis perbedaan verbal abuse orang tua sebelum dan setelah diberikan intervensi serta perbedaan perilaku agresifitas remaja antara sebelum dan setelah diberikan intervensi juga tidak ada bedanya dengan  $p=0,374$  pada verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua dan  $p=0,996$  pada perilaku agresifitas remaja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orang tua yang melakukan verbal abuse antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse tidak ada bedanya begitu juga untuk perilaku agresifitas pada anak remaja antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua cara-

cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse juga tidak ada bedanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas ada kemungkinan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam hasil penelitian diantaranya kemungkinan asumsi dari peneliti adalah adanya intervensi yang hanya pada satu sisi saja yaitu dari orang tua saja. Hal ini memungkinkan informasi dan komunikasi tidak satu arah sehingga berdampak kurang signifikan atau kurang berpengaruh atas intervensi yang diberikan melalui orang tua. Faktor lain dimungkinkan karena intervensi hanya dilakukan hanya sekali saja sehingga kemungkinan kecil dapat merubah atau berpengaruh dalam hal perilaku terutama perilaku kekerasan orang tua terhadap anak. Disamping dari intervensi yang hanya satu sisi saja juga ada kemungkinan faktor lain sebagai akibat dari tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua justru bukan berpengaruh atau berdampak pada agresifitas anak tetapi ada pengaruh lain dari akibat verbal abuse.

*Verbal abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “*kamu bodoh*”. “*kamu cerewet*”, “*kamu kurang ajar*” (Fitriana, 2015). Anak akan mengingat tindakan tersebut adalah kekerasan verbal, jika kejadian itu berlangsung dalam satu periode. Sikap-sikap tersebut dinilai sebagai bentuk ketidakpedulian orang tua. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat berdampak pada fisik maupun psikologis. *Verbal abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak dalam beberapa tahun kedepan. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua akan menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan anak (Fitriana, 2015).

*Verbal abuse* diyakini memiliki berbagai bentuk yang bervariasi, yaitu menghina, mengejek, menyumpah, kritik secara tidak langsung, menolak eksistensi anak, menyalahkan, sindiran tajam, atau pertengkaran antara kedua orang tua (Vardigan, 2011). Menghina, mengejek dan menyumpah umumnya diucapkan dalam kalimat “anak bodoh”, atau “kamu memang anak durhaka”. Kritik secara tidak langsung umumnya terjadi ketika orang tua menceritakan keburukan anak kepada orang lain. Menolak eksistensi anak umumnya diucapkan dalam kalimat “andai saja kamu bukan anakku”, atau “andai saja kamu tidak pernah lahir di dunia

ini”. Menyalahkan anak umumnya diucapkan dalam kalimat “kamu adalah penyebab keluarga kita berantakan”. Sindiran tajam bisa berupa “anak orang lain lebih tahu diri daripada kamu”. Terakhir, pertengkaran antara kedua orang tua dapat dikategorikan juga sebagai *verbal abuse*, karena melalui kalimat-kalimat kasar yang diucapkan, akan mengakibatkan anak menjadi tertekan dan depresi.

*Verbal abuse* dapat berdampak buruk dan membuat anak menderita, seperti menganggap dirinya buruk dan tidak berguna. Hal itu disebabkan banyaknya persepsi buruk yang mengubah pola pikirnya. Selain itu, stres dan depresi yang dialami oleh anak dapat membuatnya mencoba untuk melukai dirinya sendiri, bahkan bunuh diri. *Verbal abuse* juga dapat mengubah perilaku seorang anak menjadi antisosial dan berperilaku kasar terhadap sesamanya. Bahkan menurut *Words Can Be Weapons*, sebuah organisasi anti verbal abuse di China, *verbal abuse* dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak di masa depan, yang memungkinkannya menjadi seorang kriminal.

*Verbal abuse* yang dialami siswa saat masa kanak-kanak akan direkam di bawah alam sadar mereka dan akan selalu diingat serta bisa berubah menjadi dendam di masa remaja (Sirotnak & Krugman, 2002). Anak yang menjadi korban tindakan *verbal abuse* tidak dapat berbuat apa-apa ketika menghadapi orang tuanya. Sebagai korban anak akan menanggung berbagai dampak kekerasan tersebut. Dari perkembangan fisik anak akan sangat terlihat jelas ketika anak sering mendapatkan kekerasan fisik, perkembangan fisiknya akan terganggu dan mudah diamati (Wicaksana, 2014). Secara psikologis anak akan mengingat semua tindakan *verbal abuse* yang dialaminya. Anak akan mengalami berbagai penyimpangan kepribadian seperti menjadi pendiam, tidak peka terhadap perasaan orang lain, mudah marah (gangguan emosi), konsep dirinya negatif, mudah mengalami depresi, perkembangan terganggu, hubungan sosial terganggu, memiliki kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, anak akan menjadi agresif dan anak akan meyakini perilaku agresif adalah cara atau alternatif yang dapat diterima dalam menyelesaikan sebuah konflik atau permasalahan (Soetjningsih, 2002). Menurut Sugiarno (2002), sebanyak 95 % anak yang mengalami kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang akan menyebabkan anak menjadi trauma serta menjadi pemarah dan



agresif.

*Verbal abuse* menyebabkan dampak yang tidak spesifik seperti anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi (Frida, 2015). Dampak verbal abuse yang dilakukan orang tua pada anaknya dapat meningkatkan tindakan atau perilaku agresif remaja. Anak yang mengalami tindakan *verbal abuse*, selanjutnya remaja cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain yaitu perilaku agresif. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dari setiap generasi yang sulit dihilangkan, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan.

### Kesimpulan

Penelitian perilaku verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja mempunyai karakteristik dari responden mayoritas usia adalah 13 tahun, jenis kelamin laki-laki, media TV dan internet sering ditonton, tontonan kekerasan jarang dilihat, umur ibu 20-61 tahun, umur ayah 27-82 tahun, pendidikan ibu dan ayah responden SD, pekerjaan ibu adalah rumah tangga dan pekerjaan ayah responden adalah buruh. Tidak ada pengaruh verbal abuse orang tua dan perilaku agresifitas remaja antara sebelum dan setelah diberikan intervensi pada orang tua. Tidak ada perbedaan verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua dan perilaku agresifitas remaja antara sebelum dan setelah intervensi pada orang tua cara-cara menghentikan kekerasan emosional/verbal abuse dan dampak verbal abuse. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah *verbal abuse* yang dilakukan orang tua kepada anak usia remaja. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah intervensi pada keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa, serta meningkatkan referensi di bidang keperawatan khususnya mengenai korelasi perilaku *verbal abuse* yang dilakukan orang tua terhadap perilaku agresif anak usia remaja.

### Daftar Pustaka

[1] Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku

Agresif Anak. Yogyakarta : KANISIUS.

- [2] Bagong, S. (2013). Masalah sosial anak. ed Revisi (17-100).Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Currie, M. (2004). Doing anger differently:A group percussion therapy for angry adolescent boys. *International Journal of Group Psychotherapy*, 54 (3),275-294.
- [4] Frida. (2015). Kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja. *Studi Fenomenologis*, 11(1).
- [5] Herlina, L. S. (2010). *Definisi kekerasan terhadap anak*. Diakses dari repository.usu.ad.id/bitstream/123456789/33206/3/chapter%20II.Pdf.
- [6] Holmes, M. R. (2013). Aggressive behavior of children exposed to intimate partner violence : an examination of maternal mental health, maternal warmth and child maltreatment : Child abuse & neglect. Elsevier, 37, 520-530.
- [7] Hyu-sin Doh, Nana Shin, Min-Jung Kim, Jun Sung Hong, Mi-Kyung Choi, Sangwon Kim. (2012). Influence of marital conflict on young children's aggressive behavior in south kore : the mediating role of child maltreatment : children and youth services review. 34. 1742-1748.
- [8] King.K.K. (2014). *Violence in the school setting : a school nurse perspective*. <http://www.nursingworld.org/MainMenuCategories/ANAMarketplace/ANAPeriodicals/OJIN/TableofContents/Vol-19-2014/No1-Jan-2014/Child-Maltreatment.html>
- [9] Knorth, E.J., Klomp, M., Van der Bergh, P. M., & Noom, M. J. (2007).Aggressive adolescents in residential care: A selective review of treatment requirements and models. *Adolescence*, 42 (167), 461-485.
- [10] Kurniawan, A. (2014). *Efektivitas konseling kelompok teman sebaya dalam mereduksi perilaku agresif siswa*.Repository.UPI.Edu. : Universitas Pendidikan Indonesia.
- [11] Larson, J. (2008). Angry and aggressive students. *Principal Leadership*, 8 (5),12-15.
- [12] Latifah, F. (2012). *Hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian bullying di Sekolah Dasar x di Bogor*. Skripsi : FIK UI.
- [13] Mathieson, L. C., Crick,N. R (2010). *Reactive and proactive subtypes of relational and physical aggression in middle childhood: Links to concurrent and*

- longitudinal adjustment. *School psychology review*. 39. 601-611.
- [14] Myers, D.G. (2002). *Social psychology*. 7<sup>th</sup> edition. New York. McGraw Hill.
- [15] Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Fundamental of nursing : konsep, proses, dan praktis*. Ed. 7. St. Louis : Mosby Year Book.
- [16] Soetjningsih. (2002). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- [17] Suradi. (2013). Problema and strategic solutions violence against children :pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial RI. 18(02). 183-202.
- [18] Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo